

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Tomi Hendra

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi

(E-mail: tomihendra05@gmail.com)

Abstract

Empowerment is an effort to provide power (empowerment) or strengthening (strengthening) to the community. In other words, community empowerment is defined as the ability of individuals with the community in building community empowerment in question. Community empowerment is also interpreted as an attempt to change people's behavior in a better direction, so that the quality and welfare of their lives can gradually increase ". Allah does not change The state of a people so they change the conditions that exist in themselves. and if Allah willed evil for a people, then no one can reject it; and there is no protector for them besides Him. Community empowerment is an effort done in the form of real activities in the community. Activities that strive to awaken the community in order to use and choose their lives to achieve a better level of living in all aspects. The study in this paper seeks to express the meaning of empowerment and matters related to community empowerment in the perspective of the Qur'an.

Abstrak

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat". Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Kegiatan yang berupaya untuk menyadarkan masyarakat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala aspek. Kajian dalam tulisan ini berusaha mengungkapkan makna pemberdayaan dan hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al Qur'an. Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif Al Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan untuk seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw, guna menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. al-Quran berisi ayat-ayat yang berarti etimosloginya ”tanda-tanda” dalam bentuk bahasa Arab¹ mengandung berbagai aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata. Sebagai intelektual muslim dan para pewaris Nabi,² para ulama berkewajiban memperkenalkan al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesan yang tersimpan di balik setiap untaian mutiara kata dan menjelaskan nilai-nilai tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai mestinya. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, ulama menempuh beberapa metode, baik metode penulisan maupun pembahasan. Salah satu metode pembahasan yang paling populer digunakan ulama atau cendekiawan saat ini adalah metode *maudhu’i* (tematik) yaitu upaya menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan satu topik dan menyusunnya sebagai sebuah kajian yang lengkap dari berbagai sisi permasalahannya.³

Metode ini pada dasarnya adalah menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran. Hal itu sudah ada cikal bakalnya pada masa Nabi Muhammad Saw. Kendatipun Al-Quran mengandung berbagai macam masalah ternyata perbincangan tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis dalam satu surat, sehingga perlu menggunakan metode tematik tersebut. Salah satu topik yang menjadi bahan perbincangan dan termasuk permasalahan yang sentral dalam Al-Quran adalah pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan aspek mualamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam al-Quran dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang dilakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Ra’d: 11 yang artinya:

¹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah Juz I* (Beirut: Dar al-Fikri,tt), h.169

² Hadits yang menjelaskan bahwa ulama adalah pewaris Nabi dapat dilihat misalnya, *Sunan Abu Dawud Juz II*, h. 341

³ Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 1989), h. 6

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dari ayat di atas sangat jelas Allah menyatakan, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya sendiri. Dalam hal ini terlihat sangat jelas bahwa manusia diminta untuk berusaha dan berupaya dalam melakukan perubahan dalam kehidupannya. Salah satu upaya perubahan itu dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang nyata di tengah masyarakat. Kegiatan yang berupaya untuk menyadarkan masyarakat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala aspek. Kajian dalam tulisan ini berusaha mengungkapkan makna pemberdayaan masyarakat dan hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al-Quran.

B. Makna pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.⁴ Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat.⁵

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, menentukan pilihan-pilihannya, dan mengelola

⁴ Aprillia Theresia, *et.al.*, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 115

⁵ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3

kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya.⁶

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku ke arah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku ini yakni, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka.⁷

Dari beberapa pemahaman tentang pemberdayaan tersebut, dapat kita cermati bahwa pemberdayaan yang sering dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk memberikan *power* (daya, kekuatan, tenaga, kemampuan dan kekuasaan) kepada individu maupun kelompok dengan tujuan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan mereka baik dari aspek ekonomi, pendidikan, spiritual, ataupun aspek sosial suatu individu maupun kelompok.

Dengan demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri bisa saja berbeda sesuai dengan bidang pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Isbandi Rukminto Adi, bahwa tujuan pemberdayaan bidang ekonomi belum tentu sama dengan tujuan pemberdayaan dibidang pendidikan ataupun bidang sosial. Tujuan pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil. Tujuan pemberdayaan pendidikan adalah agar sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, dan tujuan pemberdayaan sosial misalnya untuk menjalankan fungsi sosial sasaran sesuai peran dan tugas sosialnya.⁸ Kemudian, kesuksesan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut salah satunya sangat bergantung pada agen pemberdayaan yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Kita ketahui bahwa alam begitu cepat berubah, ilmu pengetahuanpun juga seperti demikian. Jika dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat, maka seorang agen pemberdayaan (*agent of*

⁶ *Ibid.*, h. 117

⁷ *Ibid.*, h. 55

⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 78-79

empowerment) mesti memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman yang selalu mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan telah melahirkan tingkat persaingan yang makin ketat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah pemenuhan segala aspek kebutuhan masyarakat, baik aspek ekonomi maupun aspek sosial. Oleh sebab itu, masyarakat yang tidak diberdayakan sesuai dengan perkembangan zaman yang serba canggih, maka mereka tidak akan sanggup bersaing secara global.

Setiap individu harus beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat. Profesi seperti guru, dosen, penyuluh, mubaligh, pekerja sosial, agen pemberdayaan, atau aparatur pemerintah merupakan profesi yang bertugas memberikan pencerahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang ingin diberdayakan. Profesi seperti ini mestilah membawa perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan keilmuan yang digelutinya. Begitu juga dengan mahasiswa, siswa, maupun masyarakat umum mesti mengikuti perubahan zaman tersebut.⁹

Hemat penulis, hal ini mesti diperhatikan oleh setiap elemen masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Karena pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Untuk mewujudkan itu semua, tentu mereka harus memiliki banyak pengetahuan dan tidak ketinggalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Maka dari itu, setiap individu maupun kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan harus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat yang akan diberdayakan pun mesti diberi motivasi yang kuat agar mereka mampu mandiri dan mampu menjadikan diri mereka berdaya dalam segala aspek. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan oleh Isbandi Rukminto Adi, bahwa pemberdayaan tersebut bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan terkait dengan upaya mereka dalam mengatasi permasalahan yang sedang

⁹ *Ibid.*, h. 4-5

dihadapi, sehingga mereka mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan masa depannya.¹⁰

Oleh karena itu, agen pemberdayaan hanya bertindak sebagai fasilitator, bukan bertindak sebagai orang yang seakan lebih pintar daripada masyarakat yang akan diberdayakan. Yang perlu diperhatikan lagi bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadikan individu atau kelompok berdaya dalam mengatasi permasalahan ekonomi saja, seperti biaya hidup, makanan, tempat tinggal dan lainnya. Akan tetapi, masyarakat tersebut juga memiliki daya atau kemampuan dari aspek pengetahuan, spiritual, dan juga aspek sosialnya. Karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak hanya masalah ekonomi saja, namun juga ada masalah pengetahuan, masalah spiritual, dan masalah kehidupan sosial mereka dengan individu maupun kelompok lainnya.

Terkait dengan hal ini, agen pemberdayaan (*agent of empowerment*) mesti mengingat bahwa konsep utama pemberdayaan masyarakat tidak hanya memandang kesejahteraan material saja, namun juga harus memperhatikan kesejahteraan spiritual masyarakat yang akan diberdayakan. Seperti yang dikatakan oleh Moh. Ali Aziz bahwa "...Konsep utama dari pemberdayaan adalah memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya dari pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan."¹¹

Dengan demikian, lingkup kegiatan pemberdayaan tidak hanya terpaku dengan pemberdayaan pada aspek ekonomi saja, namun juga bisa dilakukan dengan memberdayakan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan, memberdayakan spiritual masyarakat melalui nasehat keagamaan dan juga penyuluhan, serta memberdayakan aspek sosial masyarakat dengan menanamkan sikap saling peduli dan mau membantu individu ataupun kelompok dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Maka dari itu, terciptalah masyarakat yang tidak hanya mementingkan kehidupan ekonomi semata, namun juga mementingkan ketentraman jiwa serta

¹⁰ Lihat lagi *ibid.*, h. 78

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 170

keluhuran akhlaknya dalam menjalani kehidupan. Di samping itu, terciptanya masyarakat yang berjiwa sosial tinggi, karena setiap individu maupun kelompok yang sudah berdaya berusaha membantu masyarakat lainnya yang tertinggal dan belum berdaya dari aspek-aspek yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Selanjutnya, seorang agen pemberdayaan (*agent of empowerment*) juga harus mengetahui faktor penyebab ketidakberdayaan suatu masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Jim Ife, yakni:¹²

1. Karena tidak memiliki kekuatan (*powerless*), seperti:

a. Kekuatan atas pilihan pribadi

Upaya pemberdayaan yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.

b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.

c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi

Pemberdayaan dilakukan dengan cara mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.

d. Kekuatan kelembagaan

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, struktur pemerintahan, dan lainnya.

e. Kekuatan sumber daya ekonomi

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan mengakses dan mengontrol kegiatan ekonomi.

f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada mereka dalam menentukan proses reproduksi.

¹² Lihat Jim Ife, *et al.*, *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Terj. Sastrawan Manullang, *et.al.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 60-64

2. Karena adanya ketimpangan (*disadvantaged*), seperti:
 - a. Ketimpangan struktural yang terjadi di antara kelompok primer seperti:
 - 1) Perbedaan kelas; orang kaya dengan orang miskin, buruh dengan majikan.
 - 2) Ketidaksetaraan jender; perbedaan ras dan etnis yang tercermin pada perbedaan antara masyarakat lokal dengan pendatang dan antara kaum minoritas dengan kaum mayoritas.
 - b. Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, keterbatasan fisik, mental dan intelektual.
 - c. Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi, dan keluarga.

Dari beberapa faktor penyebab ketidakberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife tersebut, dapat dicermati bahwa setiap elemen masyarakat yang akan melaksanakan kegiatan pemberdayaan mesti mengetahui terlebih dahulu aspek apa (aspek ekonomi, pendidikan, spiritual, atau aspek sosial) yang harus diberdayakan dan mengetahui apa saja faktor penyebab ketidakberdayaan masyarakat dari setiap aspek-aspek tersebut.

Kegiatan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pemberdayaan masyarakat akan berjalan efektif jika sebelumnya sudah dilakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang menjadi akar permasalahan sosial. Dalam hal ini, perlu diklarifikasi apakah akar penyebab ketidakberdayaan berkaitan dengan faktor kelangkaan sumber daya atau faktor ketimpangan, ataukah kombinasi antara keduanya.¹³

Dalam ilmu kedokteran, seorang dokter mesti mencari tau terlebih dahulu apa penyakit yang diderita oleh pasiennya, dan memahami faktor apa saja yang menyebabkan pasien tersebut bisa sakit. Kemudian, barulah dokter tersebut memberikan obat kepada pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Begitu juga dengan agen pemberdayaan yang mesti mencari tau terlebih dahulu aspek apa yang harus diberdayakan dan apa faktor penyebab ketidakberdayaan dari masyarakat tersebut (faktor ketiadaan kekuatan/daya atau karena faktor

¹³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat; Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 28

ketimpangan, ataukah karena kombinasi kedua faktor tersebut). Setelah itu, barulah agen pemberdayaan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan faktor penyebab ketidakberdayaan masyarakat tersebut.

Selain mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberdayaan masyarakat yang dikemukakan Jim Ife tersebut, hal yang paling penting diperhatikan oleh agen pemberdayaan adalah mengetahui terlebih dahulu, siapa masyarakat yang akan diberdayakan tersebut.¹⁴ Dalam hal ini, Oos M. Anwas mengemukakan bahwa masyarakat yang akan diberdayakan tersebut adalah masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*) dari aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, *networking*, semangat, kerja keras, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tersebut mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan suatu masyarakat.¹⁵

C. Perspektif Islam terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Penyimpangan dari pola tingkah laku dan nilai dasar norma yang berlaku dalam hal ini nilai-nilai dasar Islam. Persoalannya menjadi jelas, tinggal yang kita perlukan adalah analisis bagaimana Islam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Ada dua hal mendasar yang diperlukan dalam mewujudkan pemberdayaan menuju keadilan sosial tersebut. Pertama adalah pemahaman kembali konsep Islam yang mengarah pada perkembangan sosial kemasyarakatan, konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini sangat individual, statis, tidak menampilkan jiwa dan ruh Islam itu sendiri. Kedua, pemberdayaan adalah sebuah konsep transformasi sosial budaya. Oleh karenanya, yang kita butuhkan adalah strategi

¹⁴ Terkait dengan *term* atau istilah untuk masyarakat yang akan diberdayakan tersebut, penulis lebih setuju dengan istilah "penerima manfaat", karena istilah ini lebih memperlihatkan bahwa masyarakat merupakan pelaku utama dan mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat dari kegiatan pemberdayaan, namun mereka juga merupakan pengelola sumber daya yang bersifat aktif dan partisipatif serta berhak diperlakukan sebagai mitra kerja dalam kegiatan pemberdayaan. Bukan dijadikan sebagai "kelompok sasaran" (lihat istilah ini dalam Isbandi Rukminto Adi, *loc.cit.*), bukan seperti "target" (Lihat istilah ini dalam Lihat Randy R. Wrihatnolo, *et al.*, *Manajemen Pemberdayaan; Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, [Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007], h. 3) dan juga bukan dijadikan sebagai "objek" pemberdayaan masyarakat yang terkesan seakan-akan masyarakat yang diberdayakan bersifat pasif dan menerima apa adanya serta tidak mempunyai inisiatif sendiri dibandingkan dengan fasilitatornya. (Untuk lebih jelasnya baca Totok Mardikanto, *et al.*, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, [Bandung: Alfabeta, 2013], h. 130).

¹⁵ Oos M. Anwas, *op.cit.*, h. 48

sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang sesuai dengan konsep Islam.

Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Al-Quran telah menyinggung dalam surat 43 ayat 32: *“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”*.

Adapun maksud dari ayatdi atas adalah: (apakah mereka yang membagi-bagi rahmat rabbmu?) yang dimaksud dengan rahmat adalah kenabian (kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia) maka kami jadikan sebagian dari mereka kaya dan sebagian lainnya miskin) dan kami telah meninggikan sebagian mereka dengan diberi kekayaan atas sebagian lain beberapa derajat, agar sebagian mereka mempergunakan, golongan orang-orang yang berkecukupan (sebagian yang lain) atas golongan orang-orang yang miskin (sebagai pekerja), maksudnya, pekerja berupah: huruf *ya* disini menunjukkan makna nasab, dan menurut suatu qiraat lafal sukhriyyan dibaca sikhriyan yaitu dengan dika (lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan) di dunia.

Demikian juag penafsiran dari Quraish Shihab: orang-orang musyrik itu tidak memiliki kunci risalah sehingga dengan seenaknya memberikan risalah kepada tokoh mereka. Bahkan kamilah yang menanggung penghidupan mereka karena mereka tidak mampu melakukan sendiri hal itu. Sebagian mereka kami berikan rezki dan kedudukan lebih banyak dan lebih baik dari yang lain, agar mereka dapat saling menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masing-masing menopang yang lain dalam mencari penghidupan dan mengatur kehidupan. Dan karunia kenabian, dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai konsekuensinya, jauh lebih baik dari kedudukan yang paling tinggi di dunia sekalipun Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus pengingat • bagi kelompok manusia yang lebih berdaya untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus

ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7:

Yang artinya:“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.

Maksud dari ayat tersebut adalah: (Apa saja harta rampasan atau fai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota) seperti tanah Shafra, lembah Al-Qura dan tanah Yanbu' (maka adalah untuk Allah) Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya (untuk Rasul, orang-orang yang mempunyai) atau memiliki (hubungan kekerabatan) yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib (anak-anak yatim) yaitu anak-anak kaum muslimin yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia sedangkan mereka dalam keadaan fakir (orang-orang miskin) yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan (dan orang-orang yang dalam perjalanan) yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal. Yakni harta fai itu adalah hak Nabi saw. beserta empat golongan orang-orang tadi, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam pembagiannya, yaitu bagi masing-masing golongan yang empat tadi seperlimanya dan sisanya untuk Nabi Saw. (supaya janganlah) lafal kay di sini bermakna lam, dan sesudah kay diperkirakan adanya lafal an (harta fai itu) yakni harta rampasan itu, dengan adanya pembagian ini (hanya beredar) atau berpindah-pindah (di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang telah diberikan kepada kalian) yakni bagian yang telah diberikan kepada kalian (oleh Rasul) berupa bagian harta fa-i dan harta-harta lainnya (maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya).

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak diakibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah

SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan. Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai kemiskinan absolut sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (kaffah) ayat-ayat Tuhan tadi.

Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan ummatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun islam, yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun islam ini mensyaratkan adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat material. Jika pelaksanaan haji dan zakat memerlukan kecukupan material maka mencapai kecukupan itu menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun islam mewajibkan ummatnya untuk berkecukupan secara material.

Krisis moneter telah mengakibatkan industri otomotif jatuh, perbankan sekarat, dan beberapa pabrik tekstil serta sepatu juga mengalami kemunduran, bahkan beberapa sector industry kecil seperti cor logam dan tenun juga mengalami kesulitan karena sebagian komponen bahan bakunya masih sangat tergantung pada luar negeri. PHK terus berlangsung dan makin memperparah problem tenaga kerja serta memperbesar jumlah pengangguran, yang makin hari tentu akan menciptakan ketidakseimbangan sosial, yang pada gilirannya sangat mudah memicu munculnya kejahatan, penjarahan, pencurian, dan tindak kekerasan.

Dengan demikian kejatuhan ekonomi pada hakikatnya dapat pula dipandang sebagai kejatuhan agama. Sebab dengan merosotnya ekonomi maka akan berdampak pada merosotnya kualitas hidup manusia secara total, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, maupun yang berkaitan dengan kualitas fisik dan nonfisik. Oleh karena itu, Nabi sendiri menegaskan “kemiskinan akan membawa pada kekufuran”.

Dalam konteks ini peranan agama menjadi sangat penting, terutama dalam kaitannya membentuk suatu etos kerja produktif dan mandiri. Jika agama dipahami secara sempit dan kemudian menegaskan bahwa kemiskinan adalah ketentuan (takdir) dari Allah kepada ummatnya maka kemiskinan tidak akan bisa diubah karena Allah sendiri yang dapat mengubahnya. Pernyataan ini tentunya

akan berlawanan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 268, “Setan menjanjjikan kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedangkan Allah menjanjjikan untukmu ampunan dariNya serta karunia (kekayaan dan kenikmatan).Allah maha luas KaruniaNya, serta maha Mengetahui.” Selanjutnya surat Ar-Ra’du ayat 11 menegaskan bahwa Allah sekali-sekali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu Kaum hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu kita harus yakin bahwa kejatuhan ekonomi sama halnya dengan kejatuhan dalam agama. Ini yang harus diubah dari pandangan kemiskinan karena persoalan kemiskinan bukanlah janji Tuhan, melainkan janji setan. Kemiskinan dalam Islam lebih banyak dilihat dari kaca mata non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsep pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), juga pada faktor nonekonomi. Rasulullah Saw telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan.

Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah Saw mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititikberatkan pada menghapuskan penyebab kemiskinan bukan pada • penghapusan kemiskinan semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (temporer). Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memeberi tuntutan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya.

Rasulullah Saw memberi tuntutan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Karena konsepsi pemberdayaan dalam Islam adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan. Rancangan model pemberdayaan yang harus dibangun pun harus mengacu pada hal-hal tersebut. (*Seputar Indonesia, 26 April 2009 / humasristek*).

D. Kata kunci Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-qur'an

1. 'Ajiz, yang berarti lemah.

Kata 'ajiz dalam Al-qur'an ada 10 yaitu dalam surat Al-maidah 31, Al-jin 12, Fathir 44, Al-anfal 59, Hud 72, Adz-dzariyat 29, Asy-syu'ara 171, As-Shaffat 135, Haqaah 7, dan Al-qamar ayat 20. Dalam hal ini penulis hanya memaparkan surat Al-qamar ayat 20 dengan penjelasan sebagai berikut:

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ (٢٠)

*“Yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya”.*¹⁶

Ayat tersebut turun ketika terjadinya kebinasaan kaum Nabi Nuh dan kaum 'Aad. Maksud dari ayat tersebut adalah, “Sungguh lemah keadaan mereka, padahal sebelumnya mereka (kaum 'Aad) mengatakan, “Siapakah yang lebih kuat dari pada kami?” Mereka tidak menyadari, bahwa Allah yang menciptakan mereka tentu lebih kuat dari mereka. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat dan kelompok lemah lainnya. Mereka adalah kelompok yang pada umumnya kurang memiliki kemampuan. Oleh karena itu untuk melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, meliputi:

- a. Baik secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga. Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari 'keumuman' kerap kali dipandang sebagai penyimpangan. Mereka seringkali kurang dihargai dan

¹⁶ Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT.Karya Toha Putra, 1990)

bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan: 1) pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan. 2) pendefenisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya. 3) idea tau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan. 4) lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan, dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan. 5) sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan. 6) aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa. 7) reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Adapun strategi dalam memberdayakan masyarakat lemah tersebut adalah:

- a. Pemungkinan; menciptakan Susana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultura dan structural yang menghambat.
- b. Penguatan; memperkuat pengetahuan dan keimanan serta kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri dan keimanan masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang apalagi tidak sehat antara yang kuat dan yang lemah.

Mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang merugikan rakyat kecil.

- d. Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.
- f. Pendampingan sosial dan pemberdayaan; strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peranan pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyempuh atau pemecah masalah

2. Tamkin, yang artinya yang mempunyai kedudukan, menciptakan, memberdayakan

Kata *Tamkin* dalam al-qur'an terdapat dalam beberapa surat yaitu: surat Al-anfal 71, Al-Mukminun 13, Al-Mursalat 31, At-Takwir 20, dan Yusuf 54. Dalam pembahasan ini penulis menjelaskan mengenai surat Yusuf ayat 54, dengan pemaparan sebagai berikut:

“Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku.” Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami”.

Adalah kesempatan emas, yang disenangi oleh banyak manusia, khususnya bagi para pengembara kursi (jabatan), tahta, dan dunia, tatkala dihadapkan pada sebuah tawaran, untuk duduk di atas kursi (jabatan). Kalau kursi jabatan diduduki oleh orang luar, siapa yang akan melakukan perubahan,

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mewujudkan syariat Islam dan sistem kenegaraan yang bernuansa Islam? Segala sesuatu itu apabila sudah dikuasai dan dipegang kepalanya, yang lain akan mudah dikendalikan dan dikuasai. Al-Muqatil berkata, makna الْمَكِينُ yaitu orang yang punya kedudukan (terkemuka). Sedangkan الْأَمِينُ yaitu yang menjaga, memelihara, dan melindungi. (Lihat Zadul Masir 3/439) Al-Baghawi menyebutkan dalam tafsirnya, الْمَكِينُ yaitu berpangkat, berkedudukan. Sedangkan الْأَمِينُ adalah yang dipercaya. Setelah itu diikuti oleh ayat yang selanjutnya (Yusuf: 55) yaitu :

“Berkatalah Yusuf: “Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.”

Karena ucapan ini terjadi setelah Nabi Yusuf mengatakan kepada raja: “Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir).” Bentuk permohonan Nabi Yusuf kepada Raja, bahwa ia mampu mengurus (sebagai bendahara) negara Mesir, menunjukkan, bahkan sekaligus sebagai pemberitaan bahwa beliau memiliki kemampuan dalam hal ini.

Perlu diketahui sekali lagi, bahwa Nabi Yusuf mengucapkan ucapan yang mengandung pujian terhadap dirinya tersebut adalah ketika beliau telah mendapatkan kedudukan dan kepercayaan di sisi raja. Bukan serta merta beliau memuji dirinya untuk meraih kedudukan. Tentu hal ini berbeda dengan keadaan para kontestan pemilu atau para politikus yang berkampanye memuji diri dalam rangka meraih kedudukan dan ambisi politiknya.

Asy-Syaikh As-Sa'dit dalam Taisir Al-Lathiful Mannan, berkata setelah menyebutkan ayat di atas, “Pada ayat ini terdapat keutamaan ilmu, ilmu syar’i dan hukum, ilmu ta’bir mimpi, ilmu mengatur dan mengurus negara, serta ilmu pemerintahannya. Yang menjadi salah satu sebab Nabi Yusuf memperoleh kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat kelak, yaitu adanya ilmu yang beragam dan banyak (mengetahui berbagai macam ilmu). Dengan adanya beragam ilmu yang dimiliki, tentu saja dapat melakukan perubahan atau menciptakan proses pemberdayaan terhadap masyarakat yang membutuhkan uluran tangan dari para penguasa. Dalam hal ini, pelaku pemberdayaan hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggungjawab terhadap yang dilakukannya.

Bukan hanya ilmu yang diperlukan, namun mendedikasikan diri terhadap perubahan masyarakat jauh lebih penting untuk dimiliki oleh para pelaku pemberdaya.

3. Harakah, yang artinya Pergerakkan.

Di dalam kamus bahasa Arab “Lisan al ‘Arob” (1/614) kata harokah (الحركة) yang berasal dari kata Haruka (حرك) memiliki arti lawan dari kata diam (ضد السكون) atau tidak bergerak, yang berarti harokah adalah suatu gerakan. Di dalam bahasa umum Harokah berarti perpindahan tubuh dari satu tempat ke tempat tertentu menuju tempat lainnya (إنتقال الجسم من مكان إلى مكان آخر). Hal tersebut menandakan adanya langkah-langkah dan usaha-usaha yang terus bergerak dari satu posisi menuju posisi yang lain atau dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Dari sini dapat difahami bahwa Harokah Islamiyyah berarti langkah-langkah, usaha-usaha dan gerakan-gerakan yang bersifat islami, yaitu berdasarkan asas-asas, aturan-aturan dan nilai-nilai Islam, baik dalam tujuan, aqidah dan sikap atau suluknya.

Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan hanya kepada-Nya, atau mentauhidkan-Nya. Hal itu mengandung pengertian bahwa arti kehidupan yang sesungguhnya bagi manusia adalah mempersembahkan seluruh aspek kehidupannya untuk hanya kepada Allah, Robbul ‘Alamin, Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam semesta.

Di antara perintah Rabbani pertama kali yang diturunkan di dalam Al-Quran adalah: perintah memberi peringatan dan menyampaikan wahyu kepada seluruh makhluk, sebuah harokah yang tak boleh berhenti. Allah Ta‘ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!”.

Kemudian, berlanjut dengan apa yang kita namakan fiqh dakwah, dimana ayat yang turun berisi tentang situasi dakwah, seperti dalam firman Allah Ta‘ala :

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۚ

“Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (ke-padamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.

فُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah:” Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.

Semua ayat tersebut menggambarkan sosok seorang da'i muslim yang mengikuti jejak hidup Nabi, muslim harokiy sunniy. Di antara pembentukan penting pertama yang diperhatikan beliau adalah kepribadian da'i yang akan mengemban dan menyebarkan tanggung jawab dakwah. Orang pertama yang beliau dakwahkan adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, yang merupakan sosok yang tidak pernah berhenti dan lelah berdakwah. Bahkan, beliau adalah orang pertama yang bergerak (berharoki) menyebarkan dakwah secara maksimal, hingga 6 orang tokoh pemuda Quraisy masuk Islam, di samping upayanya yang besar dalam membebaskan para budak yang masuk Islam dari belenggu perbudakannya. Sesungguhnya gerakan para shahabat Nabi setelah beliau wafat merupakan bukti nyata bahwa kepribadian yang beliau bentuk dan bina adalah kepribadian *mutaharrik* (pergerakan) terhadap dien yang tidak pernah diam dan beku. Konsep *harakah* ini telah diaplikasikan sejak awal mula dakwah Rasulullah Saw, beliau menghimbau kepada para sahabat untuk melakukan pergerakan menuju jalan Allah.

4. Rafa'a, yang berarti Peningkatan

Dalam hal ini penulis mengangkat surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai penjelasan dari kata *Rafa'a*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu ; Berdirilah!" maka berdirilah Allah akan mengangkat orang-orang yang

beriman di antara kamu dan orang~rang yang diberi ilmu beberapa derajat; dan Allah dengan apapun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui”

Maksud dari ayat di atas adalah yang pertama, jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekali pun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. Kedua memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu.

Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung , walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar.

Ujung ayat ini ada pada ajaran ini. Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengiringnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka rnenyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai Iman karena akan membawa faedah yang besar bagi seluruh peri kemanusiaan. Tetapi ilmu itupun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesamanya manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh Iman kepada Allah.

Alangkah mulianya derajat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sasaran pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat islam harus diawali dengan pemberdayaan

dalam hal keimanan dan ilmu. Keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti yang telah diuraikan diatas bahwa iman tanpa ilmu adalah sia-sia, dan ilmu tanpa iman akan dapat menghancurkan manusia karena tidak adanya pengontrolan dari ilmu tersebut. Peran iman disini yaitu sebagai control terhadap perilaku masyarakat.

5. Taghyir, yang artinya perubahan.

Pembahasan kali ini penulis mengangkat tema perubahan dengan rujukan sura Ar- Ra'du Ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Allah Swt mengetahui segala perbuatan lahiriyah setiap manusia, dimana tidak ada gerakan dan perbuatan apa pun yang terlepas dari pengawasan-Nya, Ayat ini menyebutkan bahwa Allah Swt menetapkan para malaikat bagi setiap orang, yang bertugas mengawasi dan menjaganya dari seita bahaya dan musibah. Tetapi, oleh karena seluruh alam raya ini adalah makhluk Allah, dan setiap peristiwa terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, maka al-Quran menyebut peristiwa alami sebagai urusan Allah. Oleh karena itu, malaikat melindungi kita dari musibah yang berlaku di luar kekuasaan kita.

Selanjutnya ayat ini mengatakan:

“Apa yang Kami sebutkan itu adalah berkaitan dengan peristiwa alami, yang berada di luar ikhtiar kalian. Namun nasib kalian, umat manusia, baik individu maupun sosial, berada di tangan kalian sendiri dan hendaknya kalian tidak berharap bahwa Allah akan menyerahkan utusan penentuan nasib tersebut kepada para malaikat. Seandainya akan terjadi perubahan dalam sistem masyarakat seperti perubahan kondisi masyarakat yang rusak

menjadi masyarakat baik dan sistem keadilan menggantikan kezaliman, maka hendaknya manusia tidak menunggu mukjizat dari Allah SWT”.

Lanjutan ayat ini juga membicarakan sunnah Ilahi dan mengatakan, jika kalian tidak berusaha mengubah kondisi kalian dan masyarakat, maka kalian akan menghadapi berbagai bahaya, ditambah lagi murka dan siksaan Allah SWT akan menimpa kalian. Di saat itu, manusia tidak akan mendapat pertolongan dan tidak dapat menghindari akibat kelalaiannya tersebut.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Allah SWT mengutus sejumlah malaikat untuk menjaga manusia dari ancaman musibah alam, tentunya yang demikian itu tidak berkaitan dengan ajal manusia yang telah dipastikan.
- b. Nasib setiap masyarakat ditentukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang baik akan mendapat curahan berkah dari Allah SWT, dan sebaliknya masyarakat yang menyimpang mendapat murka dan azab Tuhan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibuat beberapa point penting sebagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan
2. Ada dua hal mendasar yang diperlukan dalam mewujudkan pemberdayaan menuju keadilan sosial tersebut. Pertama adalah pemahaman kembali konsep Islam yang mengarah pada perkembangan sosial kemasyarakatan, konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini sangat individual, statis, tidak menampilkan jiwa dan ruh Islam itu sendiri. Kedua, pemberdayaan adalah sebuah konsep transformasi sosial budaya. Oleh karenanya, yang kita butuhkan adalah strategi sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang sesuai dengan konsep Islam.

Daftar Pustaka

- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz I*, Beirut: Dar al-Fikri, tt
- Aprillia Theresia, *et.al.*, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008
- Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Mustafa Muslim, *Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Damaskus, Dar al Qalam, 1989
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014